

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebelum saya melakukan penelitian di sekolah, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat surat penelitian yang akan di berikan ke instansi sekolah. Pada tanggal 12 Februari 2016 saya membuat surat ijin penelitian di kampus, dan setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah saya tinggal mencari hari untuk mengantarkan surat penelitian ke sekolah. Saya memilih MA AL Ma'arif sebagai tempat observasi saya. Pada tanggal 17 february 2016, tepatnya pada hari Rabu. Kedatangan peneliti disambut dengan hangat oleh Kepala Tata Usaha MA AL Ma'arif serta mengutarakan niatnya untuk melaksanakan penelitian di MA AL Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung. Kepada beliau, sekaligus menyampaikan motivasi peneliti hingga ingin meneliti di MA tersebut. Kepala Tata Usaha MA menyerahkan surat penelitian kami kepada Ibu Kepala MA, dan Ibu Kepala MA memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian. Wakil Kepala MA sangat mengharapkan peneliti dapat memberikan masukan yang cukup besar demi kemajuan MA tersebut. Setelah mendapatkan ijin dari Kepala MA pada tanggal 10 Maret 2016.

Pada bab ini dibahas mengenai deskripsi data dan temuan penelitian tentang implementasi nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung. Deskripsi data dan temuan

penelitian yang akan diuraikan pada bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang mengkombinasikan antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Jadi peneliti disini juga membawa sederet pertanyaan yang akan ditanyakan tentang nilai- nilai religi yang diterapkan di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti untuk mengetahui karakter yang dibentuk melalui penerapan nilai- nilai religi (Tadarus Al- Qur'an, Baca Tulis Al- Qur'an, shalat dhuha, Kultum, shalat dhuhur):

1. Proses penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini belajar dan mengajar tidak bisa hanya dimaknai sebagai kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa ketika di dalam kelas. Berbagai kegiatan yang ada didalam lingkungan sekolah seperti halnya kegiatan membiasakan hidup disiplin, tanggung jawab, berakhlakul karimah dan sebagainya merupakan kebiasaan yang

harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah sehari-hari.

Dalam upaya membentuk karakter religius pada diri siswa lembaga menerapkan beberapa program kegiatan positif bagi siswa, MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, di dalam visi dan misinya melahirkan banyak program kegiatan sebagai wujud penerapan budaya religius yakni kegiatan pembacaan ayat suci Al- Qur'an dan Asmaul Husna, diadakannya pemetaan tartil (BTQ), hafalan Al- Qur'an, pembacaan shalawat irfan, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, kegiatan kulturel. Budaya religius yang diterapkan di MA Al- Ma'arif sudah berperan pada pembentukan karakter dan tingkah laku siswa meskipun tidak menutup kemungkinan adanya kendala yang ditemui ketika program ini berjalan. Untuk itu perlunya sebuah perencanaan yang matang yang harus dilakukan oleh lembaga, sehingga lembaga memiliki acuan atau pedoman ketika hendak menerapkan program tersebut. Karena, tanpa adanya perencanaan yang matang maka suatu kegiatan tidak bisa berjalan dengan lancar. Begitu pula bentuk pembiasaan yang sudah dijalankan di MA Al- Ma'arif. Pada tahap perencanaan ini kami mewawancarai pihak yang turut berperan dalam perencanaan yaitu kepala madrasah, waka kesiswaan, dan koordinator bidang keagamaan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa budaya religius di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung sudah

diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut dengan berbagai perkembangan yang ada. Adakalanya dari penerapan tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana perencanaan program ini berlangsung. Hal tersebut dituturkan oleh bapak Ubaidillah, S.Pd.I, selaku koordinator bidang keagamaan, bahwasanya:

“Perencanaan pasti ada mbak, untuk itu dilakukan rapat sebelumnya, disini saya selaku yang dipasrahi untuk bertanggung jawab di bidang keagamaan, saya tidak murni berjalan sendiri. Saya mencontohkan ada kegiatan shalat dhuha itu tentu butuh imam, butuh pendamping, dari situ maka saya juga membuat jadwal untuk shalat dhuha, siapa imamnya, siapa pendampingnya”.¹

Hal tersebut diperkuat dengan dokumen yang ada yaitu data pendamping, imam shalat dhuha yang dijalankan di MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung.²

Tabel 4.1

**JADWAL IMAM SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT DLUHUR
MA AL MA’ARIF TAPEL 2015 / 2016³**

NO	HARI	IMAM SHOLAT DHUHA	IMAM SHOLAT DHUHUR	PENDAMPING
1	Senin	P. Ubaidillah	P. Syiroj	P. Fajar Abrori B. Faridatul Umami B. Binti Royani
2	Selasa	P. Majid	P. Riza Nur A.	P. H. Ahmad Subeki B. Dian Perwirasari B. Azimatul A’lina
3	Rabu	P. Riza Nur A.	P. M.Syaifudin Isya	B. Laila Churotul H. B. Aldina
4	Kamis	P. M. Syaifudin Isya	P. Majid	B. Yeni Ernawati B. Lasmini

¹ Wawancara dengan bapak Ubaidillah, koordinator bidang keagamaan dan guru Akhidah Akhlak MA Al- Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 11.30 WIB

² Dokumen MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung

³ Dokumen MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung

5	Jum'at	P. Syiroj P. H. Ahmad Subeki	-	B. Binti Royani B. Dian Perwirasari B. Aldina B. Yeni Ernawati
6	Sabtu	P. Muhroji, M.Pd.I	P. Ubaidillah	P. M. Syaifudin Isa B. Farida Ariani B. Binti Royani

Sehubungan dengan pemaparan tersebut dituturkan oleh bapak M.Saifudin Isa, S.Pd.I, selaku waka kesiswaan.

Terkait perencanaan yang dijalankan sebelum diterapkannya budaya religius. Beliau menuturkan bahwasanya:

“ Dalam perencanaan pengadaan program kegiatan di MA Al-Ma’arif ini, kita merapatkan dulu program kegiatan apa yang hendak dijalankan di tahun depan, kaitannya untuk meningkatkan pembiasaan religius kepada siswa. Dalam perencanaan pengadaan program kegiatan tersebut, ditunjang oleh visi misi kita, visinya yakni berimtaq, berilmu, dan beramal, sedangkan misinya adalah selalu jujur, selalu disiplin, bertanggung jawab, dan yang terakhir yang digadag- gadang adalah berakhlakul karimah. Hal ini yang menjadi poros utama dari bahan perencanaan kita.”⁴

Hal serupa diperkuat dengan pernyataan ibu kepala madrasah, ibu Dra. Hj. Lutfi Su’aidah, M.Ag menyatakan bahwa:

“Kegiatan awal yaitu mengadakan rapat dengan mengumpulkan bapak dan ibu guru serta komite untuk merapatkan pembuatan renstra (rencana strategis) MA Al- Ma’arif. Dalam rapat renstra ini dijabarkan menjadi dua program yaitu program kerja jangka menengah yaitu program kerja kegiatan di jalankan satu tahun kedepan dan jangka pendek. Kemudian merencanakan *time schedhule*. Isi daripada renstra tersebut yaitu merencanakan tujuan dari program yang hendak dijalankan, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang program kegiatan, serta pencapaian yang harus bisa didapatkan dari program kegiatan. Setelah pembahasan renstra, dilanjutkan dengan merapatkan program

⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Syaifudin Isa, waka kesiswaan sekaligus guru Fiqih MA Al- Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 10.30 WIB

kegiatan yang sudah berjalan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas daripada program tersebut”.⁵

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti minta pada saat melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI.⁶

Dari pernyataan tentang perencanaan penerapan budaya religius atau pembiasaan yang sudah diterapkan, kemudian selanjutnya peneliti bertanya “ Bagaimana bentuk budaya religius yang sudah diterapkan di MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung? ibu Dra. Hj. Lutfi Su’aidah, M.Ag menuturkan bentuk budaya religius yang dijalankan di MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung Tulungagung yaitu:

“Bentuk pembiasaannya yaitu tadarus Al- Qur’an, pelantunan asmaul husna dan shalawat irfan, ada shalat dhuha dilanjutkan kultum, shalat dhuhur berjama’ah dan program pemetaan tartil. Untuk kegiatan besar keagamaan atau PHBI kegiatan idhul Qurban, Isra’ Miraj, pondok Romadhon, dan untuk kegiatan istighosah biasanya kami adakan ketika mendekati ujian kelas XII mbak”.⁷

Uraian di atas merupakan hasil wawancara peneliti kepada kepala madrasah ibu Dra. Hj. Lutfi Su’aidah, yaitu yang dimulai pukul 09.00 WIB– 10.30 WIB pada tanggal 16 Maret 2016 di ruang kepala madrasah. Setelah selesai melakukan wawancara dengan kepala madrasah, kemudian peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi peneitian. Peneliti berjalan-jalan mengamati lokasi penelitian dengan melihat-lihat ruang kelas, perpustakaan, UKS dan sarana prasarana lainnya.

⁵ Wawancara dengan ibu Lutfi Su’aidah, kepala MA Al- Ma’arif, Senin 18 April 2016, pukul 08.30 WIB

⁶ Dokumen MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung kegiatan rapat program kerja

⁷ Wawancara dengan ibu Lutfi Su’aidah, kepala MA Al- Ma’arif, Senin 18 April 2016, pukul 08.35 WIB

Hasil penuturan diatas dapat diketahui bahwasanya pembiasaan yang dilaksanakan di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung melihat dari perencanaannya terdapat dua rencana strategis yang dirumuskan yaitu program jangka pendek meliputi pembiasaan yang sudah diterapkan seperti pembiasaan tadarus Al- Qur'an, pelantunan shalawat irfan, pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan kegiatan kultum. Sedangkan program tahunan adalah kegiatan PHBI dimana program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa serta meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Untuk selanjutnya setelah bentuk pelaksanaan dirumuskan. Maka langkah selanjutnya adalah madrasah memberikan sosialisasi kepada semua warga sekolah, meliputi pendidik dan tenaga kependidikan, siswa-siswi, wali murid, komite dan lingkungan sekitar madrasah. Sosialisasi ini merupakan tindak lanjut dari madrasah, berkaitan dengan program kerja madrasah yang akan diterapkan dan dikembangkan di madrasah. Dengan maksud agar program tersebut bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan semua pihak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung, Ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah, M. Ag sebagai berikut:

“ Yang pertama melalui rapat dinas/ rapat rutin mbak itu dijadwalkan untuk bapak ibu guru, ketua komite, ketua yayasan, staf dan lainnya. Kami lanjutkan untuk siswa- siswinya di sampaikan pada saat upacara di hari Senin. Untuk yang siswa baru

sosialisasinya dari kegiatan *ta'aruf* siswa melalui OSIM dalam kegiatan MOS".⁸

Pemaparan tersebut diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ketua OSIM, dengan pertanyaan, “ Bagaimanan keikutsertaan OSIM dalam melakukan sosialisasi kegiatan yang ingin dijalankan dik?”. Dia menuturkan bahwasannya :

“ Untuk sosialisasi dari setiap kegiatan yang ada, kami dari OSIM banyak terlibat mbak, jika ada kegiatan kami didampingi bapak dan ibu guru yang bertugas. Contohnya saja pada saat penerimaan siswa baru, program pembiasaan yang ada di MA kami sampaikan di saat kegiatan MOS, biasanya kegiatan ini kami namakan *ta'aruf*. Nah, dari kegiatan MOS ini lah jalan untuk mengenalkan kepada semua siswa tentang kegiatan pembiasaan yang dijalankan di MA Al-Ma'arif ini. Untuk siswa kelas XI dan XII biasanya disampaikan pada saat kultum mbak”.⁹

Disini menunjukkan adanya kesesuaian antara apa yang dinyatakan kepala madrasa serta guru yang bertugas dengan ketua OSIM.

Dari data wawancara tersebut sudah mendapat data bahwa dengan adanya sosialisasi, maka akan tercipta kerjasama yang baik antara seluruh komponen warga sekolah, baik warga sekolah, wali murid, komite, ketua yayasan dan masyarakat sekitar. Selain itu sosialisasi ini juga memiliki tujuan untuk menyamakan persepsi tentang konsep pembiasaan atau budaya religius. Sehingga dengan adanya kesamaan persepsi, maka diharapkan dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi di MA Al- Ma'arif Ponpes Pangung Tulungagung.

⁸ Wawancara dengan ibu Lutfi Su'aidah, kepala MA Al- Ma'arif, Senin 18 April 2016, pukul 08.35 WIB

⁹ Wawancara dengan Tri Wiyono, siswa kelas XI Agama sekaligus ketua OSIM MA Al-Ma'arif, Sabtu 09 April 2016, pukul 09.30 WIB

Setelah sosialisasi berjalan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaannya. Dalam hal ini Penerapan budaya religius sebagai langkah membentuk karakter siswa sesuai dengan visi misi yang ada dimadrasah dilaksanakan secara langsung berdasarkan rumusan yang telah disepakati bersama. Adapun paparan tentang penerapan budaya religius dalam rangka membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung adalah sebagai berikut:

Penerapan budaya religius, mulai dari tujuan, pelaksanaan, disampaikan oleh bapak Ubaidillah, S.Pd.I sebagai berikut:

“ Untuk budaya religius yang diterapkan di MA Al- Ma'arif ini diantaranya adalah tadarus Al- Qur'an dan asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, bel masuk jam 06.45, jadi siswa harus sudah berada dikelas dan bersama- sama untuk membaca al- qur'an, di jam istirahat pukul 09.45 siswa melantunkan shalawat irfan yang bertujuan untuk membiasakan siswa mendengarkan dan membaca shalawat serta menambah kecintaan kita kepada Rosullah SAW, semoga dengan bersholawat memberikan pencerahan dan kepribadian akhlak siswa menjadi lebih baik. Kemudian dilanjutkan untuk shalat dhuha berjama'ah jam 10.00 anak- anak bergegas ke mushola pondok. Pembiasaan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa, selain itu membiasakan siswa agar terbiasa menambah amalan ibadah sunnah, seusai shalat dhuha siswa melakukan pembiasaan kultum mbak, hal ini melatih siswa agar bisa percaya diri untuk tampil di depan.

Kemudian peneliti bertanya, “Selain kegiatan yang bapak jelaskan tadi, apakah ada kegiatan yang lain untuk mendukung pembentukan karakter siswa pak?”. Dengan tersenyum beliau menjawab:

“Banyak mbak budaya religius yang diterapkan di MA Al- Ma'arif, kegiatan PHBI misalnya saja kegiatan Idul Qurban, disini melibatkan bagian OSIM tujuannya untuk mengakumulasi anak- anak begini lo caranya berqurban, terus bagaimana penyaluran daging qurban. Maka kami tunjukkan siapa- siapa yang diberi atau yang berhak menerima daging qurban sehingga anak- anak bisa berkecimpung

langsung dalam pembagian, selain itu kegiatan istigosah biasanya di laksanakan pada akhir- akhir menjelang atau khususnya kelas 3 di semester 2 karena ingin melaksanakan ujian nasional, maka dari itu, para siswa- siswi segenap bapak dan ibu guru, disuruh berdo'a, dengan diadakan istigosah semoga di berikan kelancaran dan kemudahan dan lulus dalam menjalankan ujian nasional".¹⁰

Berdasarkan pernyataan dari Guru aqidah Akhlak bapak Ubaidillah, S.Pd.I bahwa penerapan kegiatan keagamaan meliputi tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, kultum, hafalan surat- surat pendek, sholat dhuhur berjama'ah dan sebagainya bisa menambah keimanan dan ketaqwaan siswa- siswi kepada Allah Swt.

Dalam pembiasaan tadarus Al- Qur'an peneliti memperkuat hasil wawancara dengan hasil dokumentasi dan observasi pada hari Senin 15 Maret 2016 peneliti melihat secara langsung di lapangan bahwa kegiatan tadarus Al- Qur'an di lakukan ketika pagi hari di kelas dengan di bimbing bapak dan ibu guru yang mengajar khusus di jam pertama.¹¹

Penuturan diatas ditambahkan lagi oleh bapak Ubaidillah terkait program kegiatan atau pembiasaan yang diterapkan di MA Al- Ma'arif dalam menunjang pembentukan karakter siswa. Sebagaimana penuturannya adalah sebagai berikut:

"... untuk menunjang pembentukan karakter siswa ada program hafalan Al- Quran mbak, dan ditahun ini ada program baru yaitu BTQ atau pemetaan tartil. Yaitu program kami yang didalamnya adalah memetakan, tujuannya untuk mengetahui kemampuan membaca siswa baik dari makhorijul huruf, tajwid, dan hafalannya. Pemetaan disini maksudnya dari semua siswa baik dari kelas satu sampai tiga itu dipilah, yang sudah bisa, sedang, dan mampu yang kemudian dikelompokkan. Program ini diterapkan untuk semua

¹⁰ Wawancara dengan bapak Ubaidillah, Guru Akhidah Akhlak MA Al- Ma'arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 11.40 WIB

¹¹ Observasi, Senin 15 Maret 2016, pukul 07.00 WIB

jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS dan Agama. Pemetaan tartil ini dilaksanakan di hari Sabtu di jam pertama”.

Kemudian peneliti bertanya, “ Bagaimana pelaksanaan untuk hafalan Al- Qur’an dan pemetaan tartil pak?”. Kemudian beliau menuturkan bahwasanya:

“... untuk hafalan itu ditujukan pada jurusan agama mbak, akan tetapi untuk semua kelas kegiatan yang ada yaitu pembiasaan tadarus Al- qur’an dan BTQ, dari pembiasaan tadarus al- qur’an dan program BTQ tersebut siswa- siswi ditargetkan hafal juz 30”.¹²

Pemaparan diatas diperkuat dengan dokumen target kegiatan BTQ atau pemetaan tartil yang ditetapkan di MA Al- Ma’arif.¹³

Tabel 4.2
Target Hafalan Siswa

Kelas	Semester	Target Hafalan	Jumlah Surat
X	1	Surat Annas s.d. Al- ‘Ashr	12
X	2	At-Takatsur s.d. Al-‘alaq	7
XI	1	At-Tin s.d. Asy-Syamsi	5
XI	2	Al-Balad s.d. At-Thariq	5
XII	1	At-Buruj s.d. Al-Infithar	4
XII	2	At-Takwir s.d. Annaba	4
Jumlah Surat Seluruhnya			37

Sehubungan dengan hal tersebut juga diutarakan oleh bapak M. Syaifudin Isya, S.Pd.I terkait program baru yang dijalankan di MA Al- Ma’arif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang Al- Qur’an. Berikut penuturannya:

“ Untuk pemetaan tartil diawal itu adalah program tahfidzul qur’an mbak, program tersebut masih dua tahun yang lalu kami canangkan, tepatnya di tahun 2013. Pada program tahfizul qur’an direncanakan

¹² Wawancara dengan bapak Ubaidillah, guru Akhidah Akhlak MA Al- Ma’arif, Kamis 11 Maret 2016, pukul 10.00 WIB

¹³ Dokumen MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung

bahwa dalam tiga tahun ini anak- anak minimal bisa hafal 3 juz, tetapi program ini dikhususkan hanya untuk kelas keagamaan”.¹⁴

Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung, bahwasannya :

“Untuk kelas agama ada kegiatan hafalan Al- Qur’an mbak, prosesnya *one day one* ayat (satu hari satu ayat). Jadi satu minggu sekali dari kelas agama menyetorkan 7 ayat di *ndhalem* kepada bu Nyai Hj. Habibah, untuk pelaksanaannya hari senin jam terakhir untuk setorannya lebih dari 7 ayat juga boleh kok mbak. Jadi setelah keluar dari sini bisa hafal minimal 3 juz”.

Dalam kaitannya dengan kegiatan hafalan Al- Qur’an sekaligus mengarah pada kegiatan membaca Al-Qur’an yang penekannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dari bacaannya, tulisan dan tajwidnya, dan sebagai salah satu langkah madrasah yang digunakan untuk menjembatani kelancaran program tahunan yang ditetapkan madrasah yaitu kegiatan PPL. Berikut penuturannya oleh bapak M. Syaifudin Isa, S.Pd.I:

“ Dari kegiatan yang sudah ada yaitu kegiatan hafalan Al- Qur’an yang di khususkan untuk jurusan agama akhirnya berkembang. Disini karena tahfidzul quran banyak diminati, akhirnya program ini berkembang, sehingga penerapan program ini tidak hanya fokus pada kelas keagamaan. Di tahun ajaran ini kita ada sistem yang memang ini sudah dijalankan sejak lama namanya PPL, yaitu PPL kaitannya dengan pembelajaran di TPQ. Kami dari pihak lembaga bekeja sama dengan TPQ yang ada di Tulungagung. Bahkan seperti di Sukowiyono Karangrejo, Boyolangu, dan Gondang kami menerjunkan anak- anak untuk membantu TPQ selama bulan ramadhan. Dari kasus itu akhirnya kita menyadari dan kita rapatkan juga bahwasannya kalau kita mengirimkan orang berarti secara otomatis harus memiliki kemampuan yang baik, ketika tidak ada kemampuan maka sudah secara pasti akan menghambat. Untuk itu di tahun ajaran 2015/ 2016 kita buat program baru yaitu pemetaan

¹⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Syaifudin Isa, guru Mapel Fiqih MA Al- Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 11.10 WIB

tartil, dimana program ini ada untuk menjembatani anak- anak yang bacaan Al- Qur'annya belum lancar, sudah lancar dan sedang”.

Untuk menunjang dan memperkuat hasil wawancara, di lain hari peneliti meminta dokumentasi kegiatan PPL yang dilakukan siswa selama bulan ramadhan di TPQ- TPQ yang dituju. Dokumentasi ini diambil pada bulan ramadhan di tahun 2015. Peneliti meminta data dari koordinator bidang keagamaan di MA Al- Ma'arif yaitu bapak Ubaidillah.

Sesuai dengan pemaparan diatas dalam membentuk karakter siswa- siswi sesuai dengan visi dan misi madrasah, maka salah satu upaya yang dilakukan MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung adalah perbaikan dalam pendidikan agama Islam, terutama berkaitan dengan shalat dan bacaan Al- Qur'an. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kefasihan serta daya ingat atau hafalan siswa- siswi terhadap ayat- ayat suci Al- Qur'an, MA Al- Ma'arif memberikan program pembinaan BTQ yang diasuh oleh bapak dan ibu guru yang mempunyai kompetensi di bidangnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu

“ siswa membaca Al- Qur'an, pada saat itu guru mendampingi dan membetulkan beberapa tajwid dari bacaan tersebut”¹⁵

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti pada 23 April 2016 dengan salah satu pembimbing BTQ yaitu Ibu Asma Hany,

¹⁵ Observasi di kelas B, Sabtu 23 April 2016, pukul 07.20 WIB

bahwasannya pelaksanaan pembelajaran BTQ MA Al- Ma'arif ini menggunakan metode seperti biasa atau pada umumnya. Untuk metode pembelajarannya masih klasikal yaitu setiap anak maju satu persatu secara bergiliran untuk mengajukan bacaan yang telah dibaca sebelumnya kepada guru BTQ. Sedangkan masing- masing kelas ada kriterianya untuk kelas A tergolong siswa yang sudah lancar, untuk kelas B sedang dan untuk kelas C masih belum lancar. Dan setiap kelas diampu oleh satu bapak dan ibu guru. Dari tiap kelas terdiri dari beberapa jurusan, mengingat pengelompokan ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.¹⁶

Untuk pengelompokan kelas BTQ , peneliti mendapati dokumen absensi yang diberikan kepada peneliti dari koordinator bidang keagamaan bapak Ubaidilah. Berikut salah satu data absensi siswa kegiatan BTQ.

Selain kegiatan BTQ atau pemetaan tartil, pelantunan shalawat irfan dan asmaul husna, hafalan Al- Qur'an, serta shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah guna membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri maka pembiasaan yang dijalankan adalah kultum.

Dari pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepada bapak M. Syaifudin Isa, S.Pd.I terkait pembiasaan kultum adalah sebagai berikut:

¹⁶ Observasi dan wawancara dengan ibu Hanny, pguru pembimbing BTQ kelas B, Sabtu 23 April 2016, pukul 07.30 WIB

“ Sistem dari pelaksanaan kultum adalah memberdayakan OSIM. Kultum itu sebenarnya pada dasarnya memberanikan siswa untuk tampil di depan itu satu, yang kedua kalau itu ada sisi ceramahnya itu adalah tambahan, walaupun itu memang kita lakukan hanya pada saat sholat dhuha. Kalau untuk materi dan tata cara pelaksanaannya sudah kami serahkan kepada OSIM. Karena OSIM untuk tingkat SMA/ MA sudah bisa mandiri. Kalau disini kita istilah Jawanya adalah *ngeculne sirah nggondeli buntut* (kita memberikan kebebasan kepada mereka, akan tetapi kita memberikan aturan). Dari sini untuk penjadwalan siapa yang mengisi kultum, kelas apa, materinya bagaimana itu diserahkan kepada OSIM. Kami sebagai pihak kesiswaan bertugas memantau, dan mengingatkan.tapi untuk matreinya adalah siswanya sendiri. Cuma nanti ketika kultum sudah selesai maka pemdamping memberikan tekanan dari materinya. Misalkan materi terkait akhlak berpakaian maka anak menyampaikan sewajarnya membaca dan sebagainya. Dari sisni guru memberikan penekanan terhadap materi tersebut”.¹⁷

Dari dokumen yang peneliti dapat bahwasannya yang mengisi kultum adalah dari siswa sendiri secara bergiliran dari tiap kelas. Untuk materi kultum juga dibuat oleh siswa sendiri akan tetapi ada koreksi dari pihak OSIM yang bertugas.¹⁸

Secara garis besar sebuah proses penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa tidak akan berjalan secara sempurna tidak terkecuali dengan adanya faktor pendukungnya. Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan budaya religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter siswa. Adapun faktor pendukung penerapan budaya religius dituturkan oleh bu Dian, berikut penuturannya :

“ Selain dari seluruh warga sekolah, pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung mbak, karena dari perencanaan awal sudah dibentuk koordinator di setiap kegiatan pembiasaan seperti halnya

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syaifudin Isa, waka kesiswaan MA Al-Ma'arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 10.45 WIB

¹⁸ Dokumen MA Al- Ma'arif

kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur, pemetaan tartil dan tahfidzul qur'an terdapat pendamping dan pembimbing, selain itu juga dari kepala madrasah di sini yaitu ibu Lutfi memberikan contoh atau teladan yang sangat baik kepada guru maupun siswanya".

Faktor pendukung yang dipaparkan oleh bapak Ubaidillah bahwasanya :

"Faktor pendukung yaitu inikan sekolah madrasah yang ada dilingkungan pesantren jadi manfaatnya sangat luar biasa. Sehingga mau tidak mau kita harus punya kemampuan yang nantinya kita masih bisa dianggap lulusan pesantren. Kestrategisan lingkungan sekolah sangat membantu membentuk karakter siswa tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuan. Untuk itu lingkungan berpengaruh pada kepribadian siswa itu sendiri saya kira itu ada nilai plus".

Masih dari pemaparan bapak Ubaidillah bahwasanya:

" Kegiatan yang diterapkan disekolah sebagai langkah untuk membentuk karakter siswa akan berjalan dengan baik bila orang tua juga mendukung mbak, dari sini lembaga juga menjalin komunikasi mbak dengan bapak ibu wali murid tujuannya untuk memberitahukan kepada orang tua dan menjalin silaturahmi serta mengenalkan kegiatan yang diterapkan di madrasah ini".

Selanjutnya masih hasil wawancara dari bapak Ubaidillah dengan pertanyaan, " Bagaimana bentuk komunikasi madrasah dengan wali murid terkait program kegiatan madrasah? Beliau pun memaparkan sebagai berikut :

"...Silaturahmi yang kami jalankan bersama wali murid untuk rutинnya pada saat penerimaan hasil belajar mbak, dan kadang kita komunikasi via telephone, karena dari beberapa siswa- siswi disini ada yang orang tuanya bekerja di luar negeri. Ada wali murid yang juga menanyakan bagaimana anaknya dan sebagainya. Pernah ada mbak suatu kejadian, ada wali murid datang ke sekolah dan berterima kasih karena ada kegiatan shalat dhuhur berjama'ah disekolah jadi anak- anak tidak terlambat untuk menjalankan shalat

dhuhur mengingat banyak siswa yang jarak rumah ke sekolah lumayan jauh”.¹⁹

Dengan demikian berdasarkan pengamatan peneliti faktor pendukung dalam budaya religius melalui kegiatan keagamaan adalah dari manajemen sekolah sangat berperan guna memperlancar penerapan budaya religious, kepala madrasah yang terlibat langsung dan menjadi teladan serta contoh yang baik, dukungan dari orang tua, antusias dan semangat siswa kepedulian dan peran aktif dari bapak ibu guru, serta lingkungan di sekitar MA Al- Ma’arif yang merupakan lingkungan pondok pesantren.

Selain hal diatas yang biasa dilakukan sekolah sebagai strategi untuk menjalin kerjasama dengan orang tua siswa ialah dengan mengajak orang tua untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang akhlak siswa, juga agar selalu menasihati anaknya untuk memilih lingkungan yang baik. Hal itu sering dilakukan disaat sekolah menghadirkan orang tua kesekolah, baik dalam pengambilan raport siswa , disaat akhir tahun.

Selain ada faktor pendukung dalam setiap pelaksanaan kegiatan juga mendapati faktor penghambat. Dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala madrasah MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung tentang kendala atau faktor penghambat yang dihadapi dalam penerapan budaya religius sekolah merupakan sesuatu yang wajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu kepala madrasah sebagai berikut:

¹⁹ Wawancara dengan bapak Ubaidillah, koordinator bidang keagamaan MA Al- Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 11.30 WIB

“ Jika terdapat hambatan satu dua itu wajar mbak, yang terpenting disini tidak sampai merusak pembiasaan yang sudah berlangsung. Hambatannya itu, kadang saat pembiasaan shalat dhuha dilanjutkan kultum, ada sebagian siswa yang ijin meninggalkan kegiatan yang sedang berjalan. Hambatannya tidak begitu banyak wajar- wajar saja”.²⁰

Sedangkan menurut bapak M. Syaifudin Isa, S.Pd.I menuturkan hambatan yang ditemui dari salah satu pembiasaan yang berlangsung sebagai berikut :

“ Tentang pembiasaan yang dijalankan adalah ketika mendengarkan kultum ada yang mengantuk itu sudah wajar. Kita bisa melihat ketika guru menyampaikan materi ajar saja ada anak yang mengantuk, apalagi ini yang menyampaikan adalah temannya sendiri. Akan tetapi untuk antusias berkultumnya alhamdulillah sudah bagus. Selain itu hambatan yang ditemui adalah hambatannya sedikit pada sarana dan prasarana musholanya masih belum begitu besar sehingga siswa dalam melakukan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjama’ah harus di bagi menjadi dua kloter, tetapi kendala- kendala tersebut tidak dijadikan suatu alasan tidak berjalannya pembiasaan beribadah”.²¹

Pemaparan tersebut diperjelas dengan hasil observasi peneliti terkait sarana dan prasarana yang ada serta kegiatan shalat dhuha.²²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada pada pribadi siswa sendiri, sarana dan prasarana.

Sesuai penjelasan diatas dalam hal ini faktor penghambat penerapan budaya religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa setidak- tidaknya bisa diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan serius. Penyelesaian merupakan upaya

²⁰ Wawancara dengan ibu Lutfi Su’aidah , kepala MA Al- Ma’arif, Senin 18 April 2016, pukul 08.30 WIB

²¹ Wawancara dengan bapak Muhammad Syaifudin Isa, guru mapel Fiqih MA Al- Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 10.30 WIB

²² Observasi kegiatan shalat dhuha dan sarana prasarana yaitu masjid, Sabtu 23 April 2016, pukul 10.00 WIB

yang dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah. Penyelesaian sangat diperlukan oleh kepala madrasah maupun guru dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada di madrasah khususnya persoalan yang berhubungan dengan kendala/hambatan dalam pelaksanaan program kegiatan madrasah. Menurut peuturan bapak M. Syaifudin Isa, S.Pd.I menuturkan bahwa:

“ Kebanyakan kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah berasal dari siswa- siswi yang biasanya malas dan tidak serius dalam melaksanakan pembiasaan. Apalagi untuk siswa kelas X, ya bisa dilihat mbak mungkin masih terbawa suasana ketika di MTs. Jadi untuk kelas X harus tetap sering- sering di ingatkan. Memang prinsip awal terkait pembiasaan ini adalah dipaksa, terpaksa akhirnya jadi biasa. Jadi untuk awalnya dipaksa, ya mungkin mereka terpaksa, tapi itu harus dan akhirnya menjadi biasa. Ketika ada anak yang tidak tertib misalnya biasanya guru mengingatkan siswa, untuk kegiatan shalat dhuha sendiri misalnya dari kami ada pedamping, selain itu juga ada pengawas. Dari hal tersebut kami memberikan tanggung jawab kepada guru yang berhalangan untuk mengawasi tentang ketertiban siswa- siswi, kemudian pemberian *punishment* kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan”.

Kemudian peneliti bertanya lagi yaitu “ Apa bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa ketika ada siswa yang tidak menjalankan pembiasaan yang sudah ditetapkan?” beliaupun menjawab dengan ramah:

“...Contoh bentuk hukumannya, jika siswa terlambat sehingga tidak mengikuti kegiatan tadarus Al- Qur’an maka siswa disuruh untuk membaca surat Yaasiin, atau terkadang siswa disuruh untuk menyirami tanaman ada juga bentuk berupa denda uang mbak. Bagi siswa yang terlihat tidak mengikuti shalat dhuha maka bentuk hukumannya pertama siswa tersebut dipanggil, kemudian siswa disuruh untuk melaksanakan shalat dhuha di kantor. Untuk menunjang semuanya dari sekolah membuat absensi, dan daftar kartu haid”.²³

²³ Wawancara dengan bapak Muhammad Syaifudin Isa, guru Mapel Fiqih MA Al-Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 10.30 WIB

Sehubungan dengan kegiatan tersebut diperkuat oleh penjelasan ibu

Dian bahwasannya:

“ Untuk pagi anak- anak dibiasakan agar tidak terlambat mbak, jadi jam 06.45 siswa- siswi harus sudah ada dikelas kemudian tadarus bersama, membaca surat Yasin, Al- Waqi’ah dan Ar- Rahman, bagi siswa yang terlambat biasanya dari guru piket menyuruh anak- anak untuk membaca surat Yasin dulu di tempat piket sebelum anak tersebut masuk ke kelas, atau kadang disuruh untuk menyiram tanaman, akan tetapi anak yang terlambat tersebut tetap harus membaca Al- Qur’an. Tujuannya itu biar anak- anak disiplin waktu dan punya kesadaran serta tetap taat peraturan, tapi yang namanya anak- anak pasti tetap ada *ngglendornya*, akan tetapi dari lembaga tetap berusaha untuk membina siswa- siswi”²⁴.

Penerapan budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung tidak akan sia- sia bagi siswa, pasti akan memberikan dampak dalam kehidupannya sehari- hari karena pembiasaan yang sudah dijalankan merupakan salah satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah sebagai penciptanya yang wajib disembah. Pada umumnya manusia mengingat Allah ketika memiliki masalah atau musibah saja, apalagi terkadang kalau sedang sibuk bisa jadi akan lupa untuk mengingat Allah. Tetapi dalam hal ini siswa- siswi MA Al- Ma’arif Ponpes Panggung cukup terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah walaupun ada kegiatan apapun di Madrasah. Salah satu siswi menyampaikan penjelasan yang relatif luas, ketika diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 09 April 2016 pukul 09.40 WIB dengan pertanyaan “Bagaimana jika ada kegiatan lain di saat pagi hari,

²⁴ Wawancara dengan ibu Dian, guru mapel Kimia MA Al- Ma’arif, Jum’at 11 April 2016, pukul 08.30 WIB

apakah pembiasaan yang sudah dijalankan, misalnya shalat dhuha tidak dilaksanakan?”.

Sehubungan dengan itu dik Lutfi menjelaskan bahwa:

“...tetap melaksanakan mbak, pernah dulu mbak pas ada rapat guru-guru dan akhirnya pulang pagi. Na, sebelum pulang anak- anak diumumkan untuk tetap melaksanakan shalat dhuha dulu sebelum pulang, itupun juga tetap diabsen mbak. Ketika ujian juga mbak, sebelum ujian dimulai anak- anak dijadwalkan untuk shalat dhuha terlebih dahulu baru mengikuti ujian”.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan, “Apa yang kamu rasakan setelah terbiasa menjalankan kegiatan yang selama ini diterapkan di madrasah?”. Diapun menjawab:

“...Banyak hal positif mbak yang saya rasakan ketika pembiasaan ini dijalankan. Contohnya setelah melaksanakan pembiasaan shalat dhuha saya merasa tenang dalam menerima pelajaran dan apa yang dijelaskan oleh guru juga mudah untuk saya terima, selain itu jika saya tidak melaksanakan shalat Dhuha satu hari saja merasa ada yang kurang sehingga pada hari minggupun atau ketika libur saya usahakan untuk shalat Dhuha”.²⁵

Selain dari pemaparan Lutfi, peneliti juga mewawancarai Triwiyono, bahwasanya manfaat yang didapatnya terkait pembiasaan yang selama sudah diterapkan di MA Al- Ma’arif bahwa:

“ Saya perwakilan dari kelas agama beryukur mbak, dengan program madrasah yaitu tentang pembiasaan yang sudah diterapkan di madrasah kami, dari pembiasaan pelantunan shalawat irfan misalnya menambah kecintaan kepada rasul, untuk shalat dhuhanya melatih kami untuk disiplin waktu, dan program hafalannya pun juga sangat membantu kami. Untuk kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhurnya itu masuk di rapot mbak, jadi dari kami ya harus berusaha baik untuk menjalankannya, meski awal terpaksa, akan tetapi menyadarkan kami bahwa itu kedepannya kan kita sendiri yang akan mengambil manfaatnya. Ya mungkin ketika kita sudah lulus di MA. Selain itu

²⁵ Wawancara dengan Lutfi Khoiriyatus Zahro, siswi kelas XI Agama MA Al- Ma’arif, Sabtu 09 April 2016, pukul 08.30 WIB

kegiatan tersebut juga menambah mendekatkan diri kita kepada Allah.²⁶

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penerapan budaya religius sekolah pada mulanya harus dipaksakan, yang akhirnya menjadi terbiasa. Sehingga ketika prinsip itu diterapkan maka akan membentuk pembiasaan yang nantinya dengan sendirinya akan melekat pada diri siswa. Kemudian untuk menunjang kegiatan tersebut dibuatkan peraturan untuk itu siswa akan patuh pada seluruh perintah guru tanpa ada yang membantah sehingga secara tidak langsung hal tersebut juga akan membentuk dan mengubah karakter siswa. Dari pembiasaan tersebut lalu ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sehingga bisa ditarik benang merah bahwa penerapan budaya religius dapat dijadikan landasan untuk membentuk karakter siswa.

2. Faktor- faktor yang melatarbelakangi implementasi nilai- nilai breligi dalam membentuk karakter sisiwa di MA AL- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

²⁶ Wawancara dengan Tri Wiyono, siswa kelas XI Agama MA Al- Ma'arif, Sabtu 09 April 2016, pukul 09.30 WIB

Setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam pencapaian terhadap peningkatan kualitas sekolah, baik dari segi kualitas akademik, maupun karakter atau kepribadian siswa. Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas tersebut, dari pihak lembaga bisa mengambil langkah melalui pembuatan program kegiatan, penciptaan dan penerapan kultur atau budaya sekolah yang dijalankan semisal melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan seperti halnya berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca Al- Qur'an bersama, serta pembiasaan ibadah sunnah. Perlunya penerapan pembiasaan, kultur atau budaya yang dijalankan dari setiap lembaga memiliki latar belakang yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung mengambil langkah dalam pembentukan karakter siswa-siswinya adalah melalui budaya religius atau pembiasaan dalam bidang keagamaan. Dari adanya penerapan budaya religius tersebut terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Adapun faktor tersebut adalah yang pertama MA Al- Ma'arif merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, dan melihat dari latarbelakang siswa yang beranekaragam perlu untuk dibentuk dan dibina supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Dari visi dan misi yang ada di lembaga pendidikan MA Al- Ma'aif Ponpes Panggung, adapun visi yang ada adalah membentuk siswa yang berimtaq, berilmu, beramal. Sehingga penerapan budaya religius dapat membantu lembaga untuk mencapai tujuan dari visi dan

misi bisa terwujud. Selain itu adalah faktor lingkungan, dimana dari lembaga pendidikan MA Al- Ma'aif Ponpes Panggung berada dalam naungan ponpes. Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu kepala madrasah dan koordinator bidang keagamaan. Penuturan ibu kepala madrasah sebagai berikut:

“Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi penerapan program budaya religius di MA Al- Ma'arif ini, yang pertama karena MA Al- Ma'arif merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan dasar keagamaan, lingkungan sekolah berada dilingkungan pondok pesantren dimana lembaga sekolah ini juga berada dibawah naungan yayasan ponpes itu sendiri, sehingga sudah menjadi tanggung jawab lembaga untuk mencetak siswa- siswi yang bagus dan unggul, untuk itu penerapan budaya religius sangat penting untuk diterapkan diantaranya pembiasaan membaca Al- Qur'an, pembacaan asmaul husna sebelum kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha, kultum, hafalan qur'an, pelantunan shalawat irfan, kegiatan pemetaan tartil, dan shalat dhuhur berjama'ah.

Masih pada penuturan ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah selaku kepala sekolah bahwa:

“... Kegiatan pembiasaan tersebut berguna untuk membentuk karakter siswa. Selain itu visi yang ada di MA Al- Ma'arif yaitu membentuk siswa yang berimtaq, berilmu, beramal. Tujuan dari lembaga madrasah ini adalah meningkatkan prestasi akademik siswa- siswi dan keterampilan sebagai bekal kemasyarakatan serta mengembangkan sikap perilaku positif hal ini yang secara tidak langsung menjadi dasar adanya penerapan budaya religius”.²⁷

Berdasarkan pernyataan dari kepala madrasah ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah, M.Ag bahwa penerapan budaya religius dilatarbelakangi atas lembaga pendidikan yang berbasis agama dan berada di area pondok pesantren sehingga menjadikan tanggung jawab yang besar pada lembaga

²⁷ Wawancara dengan ibu Lutfi Su'aidah, kepala MA Al- Ma'arif, Senin 18 April 2016, pukul 08.00 WIB

untuk bisa mencetak siswa- siswinya memiliki karakter, kepribadian yang bagus. Penerapan budaya religius seperti shalat dhuha, kultum, tadarus Al- Qur'an, pelantunan shalawat irfan, hafalan qur'an, bisa membentuk karakter siswa. Selain itu melatih siswa untuk senantiasa menjalankan kegiatan yang positif yakni terbiasa untuk menjalankan ibadah sunah.

Hal tersebut sebagaimana juga diungkapkan oleh bapak Ubaidillah. S.Pd.I selaku koordinator bidang keagamaan MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung menyatakan bahwa:

“Ada berbagai latarbelakang mengapa budaya religius ini diterapkan mbak yaitu karena sekolah kita berbasis Islam maka perlunya pembiasaan yang bernuansa islami agar nantinya anak yang lulus dari sini bisa menjadi pribadi yang taat, berkarakter religius, dan siap terjun ke masyarakat. Selain itu bisa mbak lihat MA Al- Ma'arif merupakan salah satu sekolah Madrasah Aliyah yang berada dilingkungan pondok pesantren, untuk itu jadi mau tidak mau lulusannya harus memiliki kemampuan sebagai lulusan pesantren, dan mau tidak mau juga harus memiliki kepribadian yang baik. Maka dalam kurikulum ada pelajaran pesantren seperti nahwu shorof, ta'lim muta'alim, diberlakukannya kurikulum tersebut berguna sebagai langkah awal upaya lembaga ini bisa membentuk karakter siswa sebagaimana karakter religius yaitu jujur, taat pada perintah Allah dan larangannya, ramah, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah, yang nantinya ketika anak- anak lulus bisa dikatakan lulusan pesantren. Hal tersebut yang juga melatarbelakangi perlunya diterapkannya budaya religius”.²⁸

Pemaparan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti, berikut pemaparannya:

“ Seusai melakukan wawancara dengan bapak Ubaidillah, saya dan teman saya melakukan observasi di sekeliling area madrasah, letak madrasah memang sangat berdekatan dengan lingkungan pondok

²⁸ Wawancara dengan bapak Ubaidillah, koordintor bidang keagamaan MA Al- Ma'arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 11.00 WIB

pesantren. Untuk kegiatan sehari-hari para santri bisa dijangkau, karena memang kawasan pondok dan madrasah merupakan jalur terbuka”.²⁹

Terkait latarbelakang diterapkannya budaya religius juga dituturkan oleh bapak M. Syaifudin Isa, S. Pd.I bahwa:

“ Semua program yang ada yakni dari penerapan budaya religius semua berawal dari visi misi yang ada, kita bisa melihat bahwasannya setiap sekolah pasti memiliki visi dan misi. Untuk itu maka bergantung pada visi misi, dan misi kami disini yaitu berimtaq, berilmu dan beramal, serta misinya adalah bertanggung jawab, jujur, disiplin. Ketika tanggung jawab ini dikupas maka tidak hanya sebatas tanggung jawab. Sekarang dapat mbak lihat di lingkungan sekitar degradasi moral memang sangat sudah begitu nampak, oleh karenanya akhlakul karimah memang sudah harus dijalankan siswa. Pembiasaan yang bagus perlu untuk diterapkan, memang yang pertama dan utama adalah pembenahan akhlak.

Masih pada penuturan bapak M. Syaifudin Isa, S. Pd.I

“komitmen pemimpin dalam membina seluruh warga sekolah agar bisa menjadi lebih baik juga menjadi faktor yang melatarbelakangi pembiasaan ini mbak, mengingat dari komitmen tersebut hingga akhirnya muncul kegiatan pembudayaan ini. Selain itu mengingat siswa siswi yang masuk disini memiliki latarbelakang yang berbeda-beda, sehingga kegiatan tersebut nantinya bisa dijadikan sarana untuk membentuk karakter religius siswa. Dengan begitu maka lembaga bisa berupaya untuk mengarahkan, membiasakan siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan sebagainya”.³⁰

Penuturan diatas diperkuat dengan observasi dan dokumentasi peneliti berikut pemaparannya:

“Seusai wawancara peneliti ditunjukkan pada salah satu pembentukan pribadi siswa, diarahkan untuk berkeliling area madrasah dan akhirnya peneliti temui gambar yang ada di MA Al-Ma’arif Ponpes Panggung tentang pencapaian yang ingin dimunculkan kepada siswa terkait karakternya. Yaitu di tuliskan terdapat 10 pembentukan pribadi muslim (10 Muwasafat Tarbiyah) yaitu 1) Salimul Aidah, 2) Sahilul Ibadah, 3) Matinul Khuluq, 4)

²⁹ Observasi, area sekitar area madrasah, Kamis, 10 Maret 2016.

³⁰ Wawancara dengan bapak Muhammad Syaifudin Isa, waka kesiswaan MA Al-Ma’arif, Kamis 10 Maret 2016, pukul 10.00 WIB

Qowiyul Jismi, 5) Mutsaqqotul Fikri, 6) Mujahadatul Linafsihi, 7) Harisul Ala Waqtihi, 8) Munazhhamun Fishuuniti, 9) Qodirun Al Al Khasbi, 10) Nafiun Lighoirihi.³¹

Berdasarkan pemaparan bapak M. Syaifudin Isa bahwa penerapan budaya religius seperti pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah , tadarus Al- Qur'an, dan sebagainya bisa menambah keimanan dan ketaqwaan siswa- siswi kepada Allah dan mengamalkannya. Selain itu dari adanya penerapan budaya religius ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

- I. Proses penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa, diantaranya:
 - a. Kegiatan perencanaan

Dalam setiap pelaksanaan pasti membutuhkan perencanaan agar kegiatan yang hendak dijalankan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Implementasi nilai- nilai religi yang dijalankan di MA Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dalam membentuk karakter siswa diawali dengan melakukan kegiatan perencanaan yang didalamnya meliputi kegiatan musyawarah. Kegiatan ini dijalankan dengan membuat *renstra* jangka pendek dan jangka menengah. Adapun *renstra* jangka pendek

³¹ Observasi di area madrasah, Kamis 10 Maret 2016

berupa kegiatan mingguan dan bulanan serta *renstra* jangka menengah berupa kegiatan tahunan. Kegiatan perencanaan tersebut melibatkan pihak yang berkaitan diantaranya pimpinan madrasah, komite, guru yang bersangkutan dalam bidang keagamaan. Selanjutnya dibarengi dengan proses sosialisasi. Adapun proses ini dilakukan dengan melibatkan OSIM dengan proses penyampain melalui kegiatan ta'aruf diperuntukkan kepada siswa baru, rapat dinas bagi bapak ibu guru, pertemuan per semester kepada wali murid. Pelibatan OSIM dalam proses sosialisasi juga menjadi bagian tersendiri dari lembaga untuk pembentukan karakter siswa yang terlibat.

Dari proses yang tersusun secara rapi dan sistematis ini maka dari sinilah dapat diketahui berhasil atau tidaknya nanti bisa menjalankan program kegiatan sesuai dengan tujuan.

b. Adapun kegiatan nilai- nilai religi yang dijalankan yaitu berupa

1) Kegiatan Tadarus Al- Qur'an

Adapun dalam pelaksanaan nilai religius ini, memiliki target untuk membentuk karakter siswa yaitu agar siswa dapat mencintai Al- Qur'an, dapat memahami makna yang terkandung didalamnya dan menjadikan siswa agar memiliki sikap luhur.

2) Pelantunan Asmaul Husna dan Shalawat Irfan

MA Al- Ma'arif menerapkan nilai religius berupa pembiasaan melantunkan shalawat irfan dan Asmaul Husna

kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya.

3) Shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah

Kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap siswa, selain karena nilai religius tersebut memang diperintahkan untuk dijalankan akan tetapi dari penerapan nilai religi yang dilaksanakan di madrasah Al- Ma'arif ini dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, dimana terlihat dari antusias siswa menjalankan aktifitas sunnah. Selain dari itu terlihat keakraban antar siswa hal ini merupakan ari aktifitas shalat berjama'ah.

4) Kultum

Adapun kegiatan kuliah tujuh menit yang dilaksanakan di MA Al- Ma'arif dijadikan wasilah untuk membentuk karakter siswa. Selain dari sisi pembelajaran dalam menyampaikan syiar Islam, kegiatan itu dapat mmbentuk karakter siswa yakni agar siswa dapat menjadi pribadi yang percaya diri. Hal itu terlihat kesiapan dari salah satu siswa dalam menggantikan siswa lain yang tidak bisa hadir untuk mengisi kultum.

5) Kegiatan PHBI

Kegiatan PHBI yang dijalankan salah satunya adalah kegiatan Isra' Mi'raj dan Idul Adha. Adapun kegiatan Isra' Mi'raj membantu lembaga dalam mencapai visi dan misi siswa

untuk menambah keimanan dan mempertajam hubungannya dengan Allah, kegiatan Idul Adha yang dijalankan di MA Al-Ma'arif dijadikan lembaga sebagai wasilah untuk membentuk karakter siswa yakni membentuk kesadaran siswa agar saling kasih mengasihi dan peduli terhadap sesama.

6) Kegiatan BTQ

Kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang dijalankan di MA Al-Ma'arif merupakan salah satu bentuk penerapan nilai religius yang juga menjadi peranan penting bagi lembaga dalam mewujudkan tujuan Madrasah. Dengan diterapkannya program BTQ maka dapat menjembatani siswa untuk mampu membaca, menulis dan mengerti kandungan makna yang ada di dalam Al-Qur'an. Program BTQ ini memiliki beberapa target yang harus dicapai oleh siswa- siswi. Adapun salah satu target yang tercantum dalam program BTQ adalah terkait Hafalan Juz Ama', kelancaran dalam menuliskan, membaca, dan melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya. Hal tersebut didukung dengan adanya kartu setoran untuk hafalan, absensi.

Dari program yang sudah dijalankan terbukti adanya hasil yang di dapat dimana dari yang awalnya sama sekali belum lancar dalam membaca Al- Qur'an menjadi lancar dalam membaca Al- Qur'an.

c. Evaluasi

Dalam menjalankan suatu program kegiatan tahap akhir yang dilalui adalah tahap evaluasi. Dari sini bentuk yang dijalankan dari tahap evaluasi ini yakni melalui *briefing* setiap bulan, dan kegiatan ini melibatkan bapak dan ibu guru yang bersangkutan. Selain itu adalah peninjauan secara langsung, dimana bapak dan ibu guru yang bertugas mendampingi jalannya kegiatan, dari sini apabila ditemui ketidak disiplinian yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa maka akan diberlakukannya *punshmen*. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk untuk memperbaiki program selanjutnya.

Diberlakukannya absensi disetiap kegiatan dengan dibantu oleh OSIM yang dikoordinasi oleh guru yang bertanggung jawab di bidang keagamaan.

Kegiatan yang sudah dijalankan lembaga MA Al- Ma'arif dari tahap evaluasi ini dapat dijadikan dasar untuk membina, dan memperbaiki program yang telah dijalankan secara berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa.

2. Faktor- faktor yang melatarbelakangi penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa yang diantaranya:
 - a. Sebagai bentuk komitmen pimpinan madrasah serta tanggung jawab yang harus dijalankan dalam mewujudkan tujuan madrasah.
 - b. Untuk mewujudkan tujuan madrasah salah satunya adalah perbaikan akhlak generasi mendatang sehingga budaya religius dijadikan

sebagai sarana untuk melatih dan membiasakan siswa agar berperilaku positif, menjalankan agama dalam keidupan sehari-hari secara rutin . Sehingga bisa menjembatani untuk pembentukan karakter siswa.

C. Analisa Data

Setelah mengemukakan beberapa penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. **Proses pelaksanaan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, Dalam proses pelaksanaan nilai- nilai religi yang diterapkan di MA Al- Ma'arif yang pertama lembaga melakukan perencanaan.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai- nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan.³²

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung yaitu Ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah, M.Ag, bapak Ubaidillah, dan bapak M. Syaifudin Isa, S.Pd.I. dari data yang diperoleh dari ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah bahwa didalam perencanaan pihak kepala madrasah

³² Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 133

mengumpulkan beberapa pihak yang terlibat diantaranya bapak dan ibu guru serta komite.

Temuan penelitian yang *kedua*, menguraikan langkah yang dilakukan dalam kegiatan perencanaan.

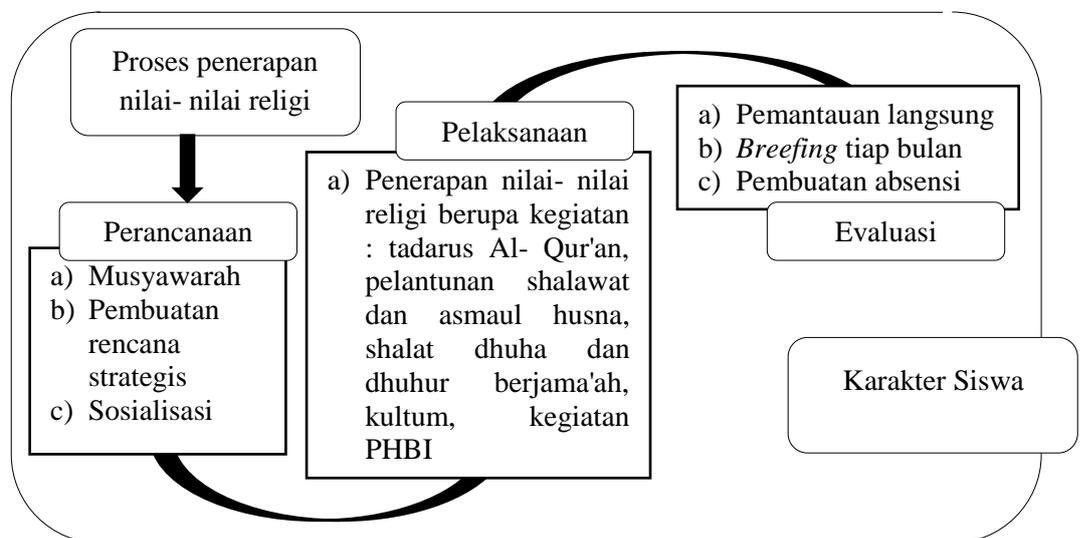
Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kepala madrasah ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah, M.Ag bahwa kegiatan rapat yaitu membahas pembuatan *renstra* (rencana strategis) MA Al-Ma'arif. Di dalam perencanaan terdapat dua program kerja yaitu program kerja jangka menengah dan jangka pendek. Kemudian merencanakan *time schedhule*, tujuan pencapaian kegiatan, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang program kegiatan. Kemudian berlanjut pada kegiatan sosialisasi dengan tujuan mengenalkan program kegiatan yang direncanakam.

Temuan penelitian yang *ke tiga*, menguraikan bentuk kegiatan budaya religius yang dijalankan di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala madrasah dan beberapa guru MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung. Bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan tadarus Al- Qur'an dan pelantunan Asmaul Husna, shalat dhuha berjama'ah dilanjutkan Kultum, kemudian pelantunan shalawat irfan, shalat dhuhur berjama'ah, BTQ, serta kegiatan rutin tahunan.

Temuan penelitian yang *ke empat* yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan guna mengkaji seluruh kegiatan yang sudah diterapkan.

Temuan diatas berdaarkan hasil wawancara kepada kepala madrasah. Ibu Hj. Dr. Lutfi Su'aidah menuturkan bahwa kegiatan evaluasi melalui pemantauan secara langsung dan berkelanjutan. Adanya *breefing* tiap bulan sekali untuk mengecek kondisi anak- anak, kegiatan tersebut dikhususkan kepada wali kelas serta guru yang bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan keagamaan. Penjabaran dari proses penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 4.3
Hasil Temuan Proses Penerapan Nilai- Nilai Religi

2. **Faktor- faktor yang melatarbelakangi penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.**

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, sebagai bentuk komitmen pimpinan madrasah.

Muhadjar di dalam buku “Nuansa Baru Pendidikan Islam” yang menjelaskan tugas pendidikan adalah membantu peserta didik agar lebih menjadi cakap dan selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya melalui upaya *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk mewujudkan kedua sikap tersebut diperlukan aktivitas pendidikan yang komitmen terhadap pengembangan kreativitas secara berkelanjutan.³³

Temuan diatas berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara kepada bapak M. Syaifudin Isa, S.Pd.I bahwasanya komitmen pemimpin madrasah menjadi latar belakang munculnya penerapan budaya religius ini, mengingat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka perlu adanya kebijakan yang harus diterapkan secara berkesinambungan agar nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu bentuk komitmen kepala madrasah di MA Al-Ma'arif yaitu perlunya penerapan pembudayaan yang bernuansa islami.

Temuan penelitian *kedua*, untuk mewujudkan tujuan madrasah di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung.

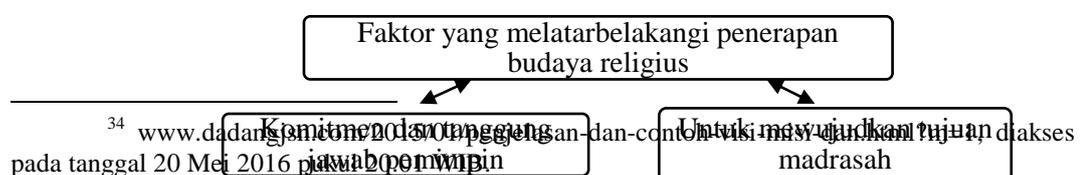
Tujuan madrasah adalah hasil penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

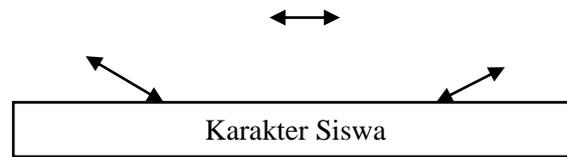
³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 114

- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan)
- b. Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekoah dan pemerintah
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/ madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah
- e. Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan³⁴

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala madrasah dan beberapa guru di MA Al-Ma'arif Ponpes Panggung yaitu ibu Dra. Hj. Lutfi Su'aidah, M.Ag, bapak Ubaidillah S.Pd.I, dan bapak M. Syaifudin Isa S.Pd.I. Dari hasil wawancara dengan beliau dijelaskan faktor yang melatarbelakangi diterapkannya budaya religius adalah agar dapat terwujudnya tujuan dari MA Al- Ma'aif Ponpes Panggung.

Penjabaran dari faktor- faktor yang melatarbelakangi penerapan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini:





Bagan 4.4
Hasil temuan faktor yang melatarbelakangi penerapan nilai- nilai religi